

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

CANDI SUKUH
(STUDI KASUS AKULTURASI KEBUDAYAAN HINDU
DENGAN INDONESIA ASLI)

S K R I P S I



Oleh :

Lidia Heni Sulistyewati

9402105197

	: Hadiah	
Terima Tgl:	05 JUL 1999	Klasifikasi 720.1 HEN 12x1 C
No. Induk :	PT 99- 7 718	

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JUNI 1999



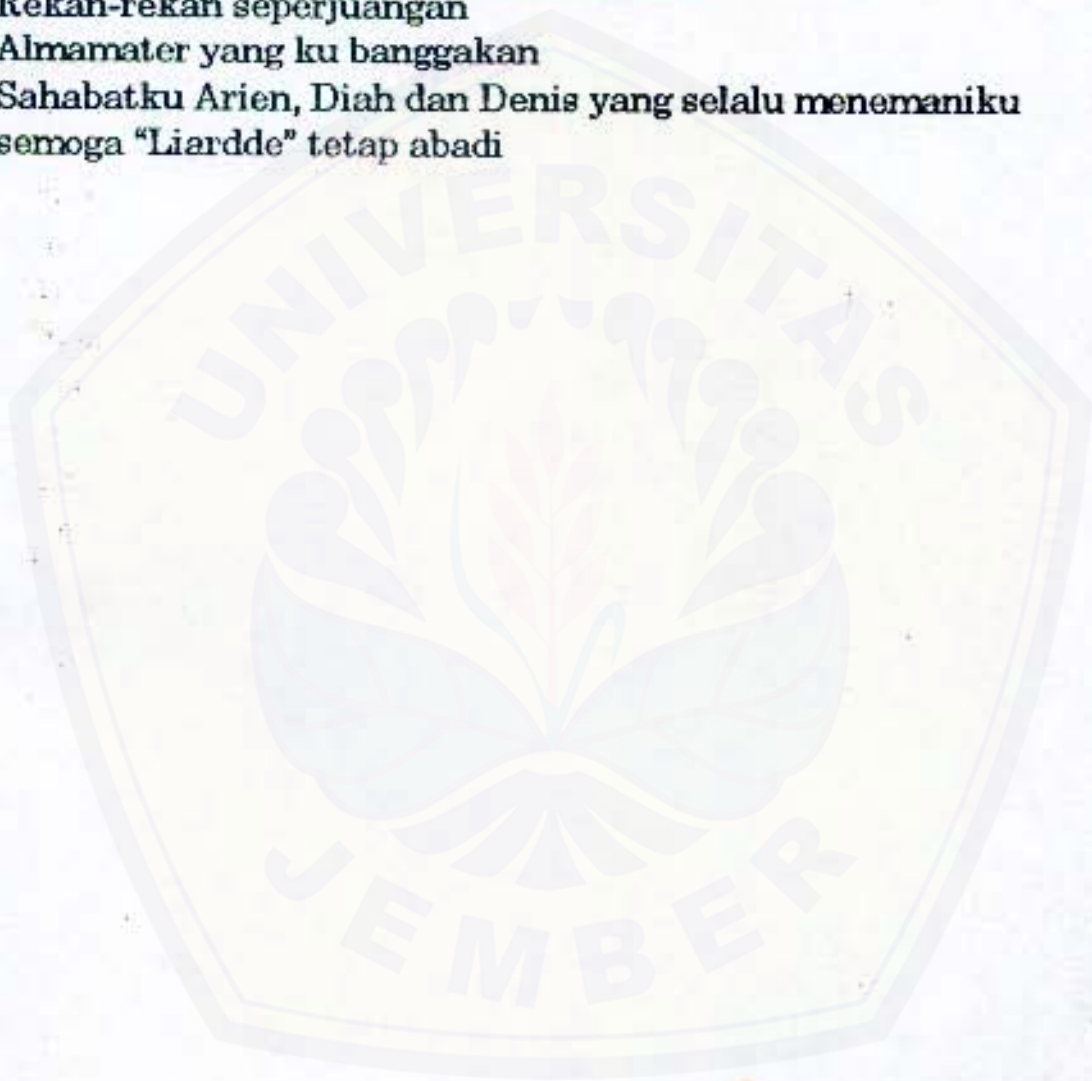
MOTTO

Bersihkan dahulu sebelah dalam cawan itu , maka sebelah luarnya juga akan bersih
(Matius 23: 26).



PERSEMBAHAN

1. Ibu kandung(alm) yang tersayang
2. Ayah dan Ibu yang telah membesarkan aku
3. Mas Anton yang sangat berarti bagi hidupku
4. Kakak dan Adik-adikku yang ku sayangi
5. Rekan-rekan seperjuangan
6. Almamater yang ku banggakan
7. Sahabatku Arien, Diah dan Denis yang selalu menemaniku
semoga "Liarde" tetap abadi



CANDI SUKUH
(STUDI KASUS AKULTURASI KEBUDAYAAN HINDU
DENGAN INDONESIA ASLI)

SKRIPSI

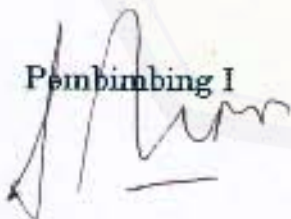
Diajukan untuk dipertahankan didepan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

OLEH

Nama Mahasiswa : Lidia Heni Sulistyowati
NIM : 9402105197
Angkatan Tahun : 1994
Daerah Asal : Sragen
Tempat/Tanggal lahir : Sragen, 23 Januari 1976

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Sumarno

NIP. 131 430 352

Pembimbing II



Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtas Jember sebagai skripsi.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 23 Juni 1999


Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,


(Drs. Paulus Waluja)


(Dra. Nurul Umamah)

NIP. 130 239 030

NIP. 132 052 408

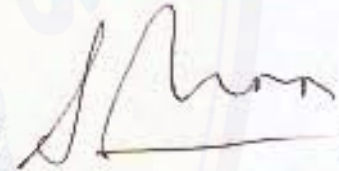
Anggota :

1. Drs. Sumarno

NIP. 131 430 352

2. Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786





Mengetahui

Dekan,


(Drs. Soekardjo BW)

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan limpahan berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu kewajiban diantara beberapa kewajiban yang harus penulis penuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Kepala UPT Universitas Jember beserta staf;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah;
6. Dosen Pembimbing I dan II;
7. Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
8. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengaharapkan adanya kritik dan saran yang membangun guna melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 23 Juni 1999

Penulis

RINGKASAN

Lidia Heni Sulistyowati, Juni, 1999, Candi Sukuh (Studi Kasus Akulturasi Kebudayaan Hindu dengan Indonesia Asli)

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing :

I Dra. Sumarno,

II Dra. Sri Handayani

Kata Kunci : Candi Sukuh, Akulturasi kebudayaan Hindu dengan Indonesia Asli.

Latar belakang pemilihan permasalahan dalam penelitian ini karena bertahannya unsur-unsur megalitikum pada Candi Sukuh dalam berakulturasi dengan kebudayaan Hindu. Oleh karena itu penulis tertarik pada permasalahan yang telah dirumuskan pada judul Candi Sukuh (Studi Kasus Akulturasi Kebudayaan Hindu dengan Indonesia Asli).

Berkaitan dengan judul yang diajukan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini : Bagaimanakah peranan kebudayaan Indonesia asli khususnya tradisi megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu pada Candi Sukuh ?.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai peranan kebudayaan Indonesia asli khususnya tradisi megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu pada Candi Sukuh.

Penelitian ini dilaksanakan selama 13 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai bulan Juni 1999, tenggang waktu tersebut dimulai dengan kegiatan pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi data, dan penulisan hingga menjadi naskah skripsi. Metode purposive sampling digunakan dalam penentuan tempat penelitian penulis mengambil tempat penelitian di Candi Sukuh di Kelurahan Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar, Suaka Peninggalan Purbakala Prambanan dan UPT Universitas Jember serta laboratorium Program Pendidikan Sejarah. Metode analisis data menggunakan metode filosofis.

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini adalah kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulannya adalah bahwa kebudayaan Indonesia asli khususnya tradisi megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu pada Candi Sukuh mempunyai peran penting. Hal tersebut terdapat pada

struktur bangunan Candi Sukuh yang bercorak agama Hindu dengan bentuk bangunan berupa punden berundak-undak yang merupakan bentuk penyimpangan sebagai candi Hindu. Adapun saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah bagi sejarawan hendaknya terus menggali faktor-faktor sejarah yang ada dan terus berusaha mengembangkan hasil-hasil penelitian guna mengembangkan ilmu sejarah dimasa yang akan datang khususnya sejarah kebudayaan.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Perumusan Permasalahan	1
1.2 Definisi Operasional Variabel.....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	7
1.3.1 Ruang Lingkup	7
1.3.2 Rumusan Permasalahan	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Pengertian Metode Penelitian	18
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	19
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.5 Metoda Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
4.1 Tradisi Megalitikum di Indonesia.....	28
4.1.1 Konsep dasar Pendirian Bangunan Megaliti- kum	28

4.1.2	Penyebaran Bangunan Megalitikum di Indonesia.....	31
4.2	Candi Suku sebagai Bangunan Indonesia Hindu.....	32
4.2.1	Sejarah berdirinya Candi Suku.....	32
4.2.2	Struktur Bangunan Candi Suku.....	40
4.2.3	Unsur Hindu pada Candi Suku.....	45
4.2.3	Unsur Megalitikum pada Candi Suku.....	53
4.3	Peranan Tradisi Megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		62
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
1. Matrik		
2. Denah Candi Suku		
3. Surat keterangan penelitian dari Suaka Peninggalan Purbakala Prambanan		
4. Surat keterangan studi literatur dari Perpustakaan Pusat Universitas Jember		
5. Daftar Informan		
6. Tuntunan Interview		
7. Tuntunan Observasi		
8. Dokumentasi		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Candi Sukuh yang terdapat di lereng barat Gunung Lawu dibangun sekitar abad ke XV Masehi. Periode tersebut merupakan abad pemerintahan Majapahit akhir, yang meninggalkan corak tersendiri dalam khasanah budaya klasik di Indonesia. Candi Sukuh sebenarnya diambil dari nama bukit dimana candi tersebut dibangun, yaitu bukit Sukuh anak Gunung Lawu. Candi Sukuh menghadap ke barat mempunyai tiga halaman yang tata aturnya berbeda dengan bangunan candi di Jawa Tengah pada umumnya. Bangunan candi dengan tiga halaman makin ke belakang makin suci. Hal ini mengingatkan pada bangunan Megalitikum. Kalau dibandingkan dengan Candi Loro Jonggrang dan Candi Sewu di Prambanan nampaklah bangunan Candi Sukuh menyimpang dari bangunan Hindu, candi induk berada di-tengah-tengah bangunan.

Dilihat dari tata strukturnya yang berbentuk punden berundak, berdekatan pada lereng gunung dan puncak paling belakang yang paling suci, merupakan bangunan tradisi Megalitikum yang telah berkembang pada masa prasejarah. Dari sudut pandang inilah maka lahir aliran Neo-Mega-litik, suatu istilah yang berasal dari seorang purbakalawan Stutterheim (Habib Mustopo, 1968:28-29). Aliran ini memandang bahwa bangunan yang berkembang pada akhir Majapahit menampakkan anasir-anasir budaya Megalitikum. Punden berundak mempunyai fungsi sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang, sedangkan gunung dianggap sebagai pusat segala potensi.

Bangunan candi berasal dari kebudayaan Hindu maka candi digunakan sebagai tempat memuja pada dewa, tetapi di Indonesia kecuali memuja dewa juga untuk memuja roh nenek moyang. Berdasarkan anggapan tersebut, maka diperkirakan Candi Sukuh mempunyai fungsi tempat pemujaan arwah nenek moyang. Hal ini diperkuat dengan arca-arca yang mempunyai bentuk sederhana dari masa Megalitikum. Patung-patung tersebut berfungsi sebagai pemujaan arwah nenek moyang (Riboet Darmasoetopo,dkk,1996:30). Tradisi yang demikian masih dapat dilihat hingga dewasa ini di Bali. Pura di Bali berfungsi sebagai pemujaan terhadap Dewa Surya, tidak diwujudkan seperti halnya di India. Tetapi di Bali dewa yang dipuja diwujudkan dengan Padma-sana (Habib Mustopo, 1968:35).

Candi Sukuh lebih mirip candi di Jawa Timur dan pura di Bali. Bahkan lebih condong dikatakan bahwa Candi Sukuh memakai prinsip yang telah ada di Indonesia sebelum ada pengaruh Hindu, jaman prasejarah kalau dilihat waktu pembangunannya pada periode akhir Majapahit yang pada saat itu agama Hindu masih berkembang pesat memungkinkan anasir kebudayaan Indonesia jaman prasejarah muncul kembali. Secara keseluruhan bentuk bangunan Candi Sukuh merupakan bentuk piramid terpancung.

Meskipun pada bangunan Candi Sukuh terdapat unsur-unsur tradisional Megalitikum, tetapi Candi Sukuh adalah Candi Hindu, yang terbukti dengan adanya relief Sudamala, yang mengisahkan tokoh-tokoh Mahabarata. Pengaruh budaya Hindu sangat kuat sekali sehingga sampai sekarang masih nampak hal ini dapat kita lihat di Bali. Di Pura Besakih terdapat peru atau prasada (persada) yang disediakan untuk Dewa Tiga Sakti dan Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi, pada Candi

Sukuh kita temukan lingga yang dalam agama Hindu menjadi lambang Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi juga (Padmopuspito,1982:6).

Pura Besakih maupun Candi Sukuh ada hubungannya dengan pemujaan roh nenek moyang yang bersemayam di puncak gunung, meskipun dalam perwujudannya menampakkan adanya unsur-unsur agama Hindu. Bertahannya unsur-unsur Megalitikum dalam bangunan Hindu pada Candi Sukuh ditentukan oleh kuatnya Local Genius, yaitu kemampuan budaya lokal untuk bertahan terhadap pengaruh budaya dari luar (Mundardjito, 1986:40).

Berdasarkan uraian diatas maka hubungan antara kebudayaan akhir Majapahit, khususnya Candi Sukuh dengan tradisi Megalitikum yang telah berkembang pada masa sebelum masuknya pengaruh kebudayaan India di Indonesia penting untuk diteliti. Oleh karena itu dalam kajian ini penulis tertarik pada permasalahan yang telah dirumuskan pada judul "Candi Sukuh (Studi Kasus Akulturasi Kebudayaan Hindu dengan Indonesia Asli)."

1.2 Definisi Operasional Variabel

Guna memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama diantara pembaca, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

a. Candi Sukuh

Candi Sukuh terletak di lereng Gunung Lawu wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Karanganyar Surakarta Jawa Tengah. Candi Sukuh dibangun pada pertengahan abad ke-15 atau periode akhir kerajaan Majapahit. Karena pada saat di bangun pengaruh Hindu-Budha masih kuat, maka di duga bahwa candi Sukuh adalah Candi Hindu.

Struktur bangunan Candi Sukuh berbentuk punden berundak yang menghadap kebarat dan makin tinggi kotimur. Bangunan yang berbentuk punden berundak merupakan ciri dari tradisi Megalitikum.

Candi Sukuh merupakan bangunan suci agama Siwa, pada Candi Sukuh terdapat lingga dan yoni yang merupakan lambang dari Dewa Siwa, yaitu sebagai wujud kelamin Dewa Siwa, sedangkan yoni adalah sebagai lambang istri Dewa Siwa yaitu Uma.

b. Studi Kasus

Studi adalah telaah, penelitian ; penyelidikan ilmiah. Kasus adalah permasalahan. Jadi studi kasus adalah suatu penyelidikan ilmiah dengan menggunakan pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam dan utuh (M.J.S Poerwadarminto, 1991:965).

Pada kajian ini penulis ingin mengadakan penyelidikan ilmiah tentang peranan kebudayaan Indonesia asli khususnya unsur Megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu dimana sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia telah mempunyai kebudayaan sendiri. Dalam penelitian ini maka penulis akan membahas permasalahan yang telah dirumuskan pada judul "Candi Sukuh (Studi Kasus Akulturasi Kebudayaan Hindu dengan Indonesia Asli).

c. Akulturasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dikarang oleh MJS. Poerwadarminto, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (1991:20),

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain dapat terjadi apabila kedua kebudayaan yang berbeda itu berhubungan lama (1975:441).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah percampuran atau pertemuan dua kebudayaan atau lebih dan berakibat menimbulkan kebudayaan baru. Dalam penelitian ini akulturasi yang dimaksud adalah akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Indonesia asli yang terdapat pada Candi Suku.

d. Kebudayaan Hindu

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta dari kata budhayah merupakan bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berhubungan dengan akal. Ada lagi yang mengartikan budaya perkembangan dari budi-daya, yang artinya daya dari budi, oleh karena itu ada perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang merupakan cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah segala hasil cipta, karsa dan rasa. (Koentjaraningrat, 1969:118).

Mengkaji tentang kebudayaan Hindu terlebih dahulu harus meninjau tentang agama Hindu karena dalam agama Hindu agama merupakan pusat gerak kebudayaan. Kebudayaan Hindu merupakan isme-isme dan agama yang berasal dari India. Kedudukan agama Hindu adalah kesatuan sosial Hindu, sebab yang dikatakan agama Hindu itu adalah jiwa kebudayaan agama Hindu. Kebudayaan adalah penjelmaan dari agama Hindu.

e. Kebudayaan Indonesia Asli

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup masyarakat yang dianggap lebih tinggi saja tetapi kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara bertingkah laku, kepercayaan dan sikap-sikap juga hasil dari kegiatan manusia yang khas (F.O. Ihromi, 1986:18).

Kebudayaan Indonesia dimulai sejak awal kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia yaitu pada tahun 2000 SM sampai masa sebelum masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia. Jadi yang dimaksud dengan kebudayaan Indonesia asli adalah segala hasil cipta, karsa dan rasa bangsa Indonesia yang masih murni yang belum mendapatkan pengaruh dari kebudayaan manapun. Dalam penelitian ini kebudayaan Indonesia asli yang dimaksud adalah kebudayaan Megalitikum.

Dari uraian tersebut diatas yang dimaksud judul penelitian ini adalah suatu penyelidikan ilmiah yang mengkaji Candi Sukung yang merupakan bentuk dari hasil akulturasi dua kebudayaan yaitu kebudayaan Hindu dengan Indonesia asli khususnya tradisi Megalitikum. Pada penelitian ini dapat diketahui peranan tradisi Megalitikum dalam mempertahankan unsur budaya setempat dari pengaruh kebudayaan Hindu.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

Guna memperoleh gambaran yang jelas dari penelitian ini maka perlu ditentukan ruang lingkup penelitian dan rumusan permasalahan.

1.3.1 Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam suatu penelitian sangat penting, agar tidak terjadi kesimpang siuran data-data yang tidak relevan. Hal ini seiring dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa apabila suatu masalah sudah dipilih, perlu ditentukan ruang lingkungannya (1987:17).

Ruang lingkup penelitian ini penulis mengambil tempat di kelurahan Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, sesuai dengan judul penelitian ini maka batasan waktu yang digunakan adalah tahun 1437-1459 Masehi dengan objek penelitian adalah Candi Sukuh sedangkan permasalahan yang akan dikaji adalah akulturasi kebudayaan Hindu dengan Indomesia asli pada Candi Sukuh..

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap pelaksanaan penelitian selalu bertitik tolak dari permasalahan yang akan dibahas. Rumusan permasalahan pada dasarnya akan menjadi pijakan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan baik. Hal ini akan tercapai bila permasalahan yang akan diteliti sudah jelas. Untuk itu rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah peranan kebudayaan Indonesia asli khususnya tradisi Megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu pada Candi Sukuh?

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti selalu mempunyai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah ingin mengkaji secara mendalam dan memperoleh gambaran yang

jelas mengenai peranan kebudayaan Indonesia asli khususnya tradisi Megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu pada Candi Sukuh.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa masukan sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan dan menempa Candi Sukuh secara luas dan mendalam. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. pengembangan ilmu pengetahuan , merupakan sumbangan perbendaharaan penelitian sejarah kebudayaan terutama membantu untuk lebih memperdalam sejarah kebudayaan yang bersifat umum.
2. generasi penerus dapat dapat mengetahui lebih jauh tentang Candi Sukuh.
3. mahasiswa calon guru sejarah dan ilmuwan sejarah dapat menambah wawasan pengetahuan materi ilmu sejarah tentang Candi Sukuh.
4. FKIP Universitas Jember, memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
5. pemerintah, membantu Pemerintah dalam upaya ikut mengembangkan dan melestarikan kebudayaan nasional.
6. penulis, merupakan upaya meningkatkan kualitas sebagai calon guru sejarah yang profesional dalam artian memiliki kemampuan ilmiah khususnya dalam bidang sejarah kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah bentuk asimilasi dalam kebudayaan dimana suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Masalah akulturasi adalah penyesuaian diri antara manusia dan golongan-golongan manusia, yaitu bangsa yang berhubungan. Dalam penyesuaian ini mereka yang mempunyai kebudayaan yang tinggi akan menjadi pemimpin. Proses akulturasi telah ada sejak dahulu kala yaitu sejak adanya kontak sosial antara manusia yang telah berbudaya. Suatu kelompok manusia yang merupakan suatu masyarakat dengan bentuk kebudayaan tertentu pasti akan memiliki kelompok-kelompok dengan bentuk kebudayaan lain (Keentjaraningrat, 1975:120).

Akulturasi dapat terjadi secara sukarela dan dapat juga karena paksaan. Bangsa-bangsa yang dominan dalam akulturasi kadang-kadang menggunakan kekerasan dalam memasukkan unsur baru yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kebudayaan yang tingkat kebudayaannya masih rendah. Kalau ditinjau sejarah kebudayaan Indonesia dapat dikatakan bahwa akulturasi dengan kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam bersifat sukarela. Sedangkan akulturasi dengan kebudayaan barat bersifat paksaan, sekalipun secara tidak langsung (T.O Ihromi, 1986:24).

Kebudayaan Hindu datang kira-kira dalam abad pertama terjadilah akulturasi kebudayaan Nusantara dengan kebudayaan asing itu. Akibat akulturasi ini terbentuklah corak kebudayaan yang diistilahkan orang dengan kebudayaan Nusantara-Hindu. Dalam abad ke-12 datangnya budaya

Islam di Indonesia maka terjadilah akulturasi yang melahirkan corak kebudayaan Nusantara-Islam. Sementara proses akulturasi kebudayaan Islam berjalan masuklah kebudayaan barat pada abad ke-16 maka terjadilah akulturasi dengan kebudayaan barat yang berlanjut sampai sekarang .

Mengenai akulturasi Indonesia dengan kebudayaan Hindu ada 2 teori. Pertama: tingkat kebudayaan Indonesia jauh berbeda dari kebudayaan Hindu, kedua kebudayaan Hindu tidak jauh berbeda. Untuk membuktikan bahwa Indonesia tidak seluruhnya mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu maka seorang penyelidik J. Brandes tahun 1889 menyatakan 10 unsur pokok kebudayaan Indonesia asli yaitu seni wayang, gamelan, bentuk metrik, batik, mengerjakan logam, sistim mata uang, pelajaran, ilmu bintang, bertani dengan pengairan dan susunan pemerintahan.

Dalam berakulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu kita mengambil unsur-unsur yang sama diantaranya :

1. kepercayaan kepada sakti
2. kepercayaan pada dewa bumi
3. kepercayaan pada kesuburan yang dilambangkan sebagai wujud lingga. lingga merupakan perkembangan dari menhir lambang kekuatan alam yang luar biasa
4. kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan pada roh nenek moyang sedangkan dinamisme adalah kepercayaan pada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.
5. pemujaan kepada nenek moyang dan dewa raja cultus
6. mythologi tentang kosmos
7. disubtrad Asia Tenggara tidak ada sistim kasta selain di India
8. sistim mocapat (Koentjaraningrat, 1975: 122-125).

Karena kebudayaan Hindu dan kebudayaan Indonesia mempunyai derajat dan unsur-unsur yang sama maka terjadilah akulturasi.

2.2 Kebudayaan Hindu

Kebudayaan Hindu adalah kebudayaan yang berasal dari India, sebagai hasil akulturasi dari dua kebudayaan yaitu kebudayaan Drawida dengan kebudayaan Arya. Kedatangan Bangsa Arya kira-kira 1500 SM di daerah hulu sungai Panjab disertai dengan pertempuran-pertempuran melawan Bangsa Drawida. Bangsa Arya masuk ke India sebagai Bangsa penyerang. Dalam peperangan dengan penduduk asli (Drawida) yang tinggal di Pur (kota benteng) hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kebudayaan Bangsa Drawida dibandingkan Bangsa Arya. Namun pertempuran dimenangkan oleh Bangsa Arya karena Bangsa Arya adalah bangsa pengembara. Setelah 1000 tahun SM mereka ada di India maka terjadilah asimilasi antara kedua bangsa tersebut. Percampuran itu sudah memberikan dasar-dasar yang kokoh untuk mengembangkan kebudayaan Hindu (Soekmono, 1991:8-9).

Akibat terjadinya akulturasi antara kebudayaan Drawida dan kebudayaan Arya maka menghasilkan kebudayaan Hindu. Pengaruh kebudayaan Hindu menyebar sampai ke wilayah Asia Tenggara termasuk ke wilayah Indonesia.

Di Indonesia kebudayaan Hindu datang kira-kira abad pertama sampai ke-15. Biasanya orang menambahkan kata sifat Indonesia atau Nusantara kepada kedua istilah ini menjadi kebudayaan Nusantara-Hindu dan zaman Nusantara-Hindu. Yang dimaksud dengan corak kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi dengan kebudayaan Hindu dimana sifat Hindu berperan. Kebudayaan India sekarang tidak lagi dinamakan orang kebudayaan Hindu walaupun sifat dari keduanya sama. Berdasarkan ketentuan waktu dalam definisi kebudayaan dapat dikatakan bahwa dulu kebudayaan Hindu adalah kebudayaan India dan sekarang kebudayaan India corak kebudayaannya adalah kebudayaan Hindu (Koentjaraningrat, 1969: 145).

Di India kebudayaan Hindu sudah ada sejak kurang lebih 1000 tahun SM. Angka itu berdasarkan penelitian atas kitab suci agama Hindu yaitu Weda.

2.3 Kebudayaan Megalitikum

Menurut Robert von Heine Geldern masuknya tradisi Megalitikum di Indonesia terjadi dalam dua gelombang yaitu gelombang pertama (tradisi Megalitikum tua) dan gelombang kedua (tradisi Megalitikum muda) Kronologi Megalitikum tua diperkirakan tahun 2500-1500 SM, termasuk kurun waktu Neolitikum. Beberapa hasil tradisi Megalitikum tua antara lain adalah menhir, dolmen dan bangunan teras berundak. Seni tradisi ini lebih bersifat monumental. Pendukung tradisi Megalitikum tua adalah Bangsa Austronesia dengan hasil budayanya yang paling menonjol adalah beliang persegi. Kronologi tradisi Megalitikum muda diperkirakan ribuan tahun pertama sebelum masehi, termasuk kurun waktu masa perunggu besi. Hasil seni tradisi tersebut bersifat dinamik dan ornamental serta banyak dipengaruhi kebudayaan Dongson yang berasal dari Vietnam (Robert von Heine Geldern, 1945 : 140-166).

Di Indonesia tradisi Megalitikum hampir tersebar diseluruh Nusantara. Menurut Von Heine Geldern, gelombang tua berakar pada zaman Neolitikum ditandai dengan bangunan yang bersifat monumental dan gelombang muda dari masa perundagian ditandai dengan bangunan yang bersifat ornamental. Hal itu juga diperkuat dengan ditemukannya batu gajah di Pasemah yang menggambarkan seseorang naik gajah yang dipunggung penumpangnya nampak sebuah nekara yang diikat oleh tali (Soekmono, 1991:77).

Menurut Haris Sukendar, tradisi Megalitikum dibawa oleh ras Austronesia dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia pada masa Neolitikum dan perundagian. Tradisi ini terus berkembang hingga sekarang. Peranan

tradisi Megalitikum dalam masyarakat tidak mengalami perbedaan yang mencolok di daerah-daerah Indonesia, meskipun tradisi ini terpecah-pecah (1989:598).

Sebagai medium penghormatan yang menjadi tempat sementara kedatangan roh, dibuat menhir yang biasanya ditempatkan dibangunan undak. Bangunan undak ini terbentuk bangunan tersusun satu diatas yang lain dan makin keatas bentuknya makin kecil. Bangunan ini pada umumnya sebagai replika dari bentuk gunung, ketika gunung dianggap sebagai tempat arwah yang abadi sehingga dipandang sebagai gunung suci (Soedjono, 1984:287).

Pendirian bangunan Megalitikum dimaksudkan sebagai pemujaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang. Berpangkal dari kepercayaan tersebut orang berusaha membuat suatu media, dengan tujuan agar dapat berhubungan dengan yang sudah meninggal. Media tersebut dapat berupa batu besar atau kayu-kayu besar. Batu-batu besar tersebut kemudian berubah menjadi suatu yang dipuja dan dianggap sebagai penjelmaan arwah nenek moyang. Disamping itu gunung adalah merupakan pusat segala potensi oleh karena itu gunung dianggap sebagai tempat suci, tempat bersediam dewa-dewa. Berdasarkan kepercayaan tersebut maka sesuatu yang dianggap suci diletakkan diatas gunung (Riboet Darmosoetopo, dkk, 1976:21).

2.4 Peranan Tradisi Megalitikum dalam Akulturasi dengan kebudayaan Hindu pada Candi Suku

Candi Suku berbentuk teras berundak dan didirikan diatas gunung mengingat pada bentuk punden berundak serta kepercayaan yang mendasari berdirinya bangunan megalitikum (Riboet Darmosoetopo, dkk, 1976:30). Punden berundak mempunyai fungsi sebagai tempat pemujaan

kepada nenek moyang sedangkan gunung dianggap sebagai pusat segala potensi.

Candi Sukuh menghadap ke barat, mempunyai tiga bidang halaman yang tata aturnya seperti candi-candi di Jawa Timur dan Pura-pura di Bali, ialah bederet membujur ke belakang, semakin ke belakang semakin tinggi dengan prinsip halaman yang paling suci letaknya paling belakang (Padmospita, Y, 1982:6). Bentuk piramid pada Candi Sukuh disebabkan telah menipisnya pengaruh kebudayaan Hindu sehingga anasir kebudayaan Indonesia jaman prehistori nampak menonjol kemuka, lebih menonjol dari candi-candi di Jawa Timur (Padmospita, Y, 1982:10).

Corak keagamaan sebuah candi dapat ditentukan dari beberapa segi antara lain: dewa-dewa yang disembah, relief yang dipahat pada candi dan hiasan yang ada pada candi. Ditinjau dari struktur kedewaan yang disembah maupun relief serta hiasan-hiasan candi dapat dikemukakan bahwa candi Sukuh adalah candi yang berlatar belakang keagamaan Hindu. Satu-satunya ciri kedewaan yang menunjukkan keagamaan Candi Sukuh adalah ditemukannya Lingga dan Yoni. Perpaduan antara Lingga dan Yoni merupakan perpaduan antara Siwa dan Uma, sebagai lambang kesuburan dan kecintaan (Ribeet Darmosetopo, 1976: 66). Sedangkan relief yang menunjukkan aspek kehinduan Candi Sukuh adalah relief Sudamala, Garudeya dan relief cerita Prasthanika panwa atau Swargarohana parwa (Ayatrochadi, 1981 : 80).

Tetapi apabila ditinjau dari aspek lain yaitu struktur bangunan, Candi Sukuh menyimpang dari candi Hindu pada umumnya. Letak penyimpangan tersebut terdapat pada unsur-unsur tradisi Megalitikum pada candi tersebut. Untuk membahas penyimpangan tersebut digunakan pendekatan Local Genius.

Local Genius adalah kemampuan budaya setempat untuk mengolah unsur-unsur budaya asing yang masuk untuk disesuaikan dengan budaya sendiri (I Gusti Ardana, 1986:73). Dengan demikian dalam mengolah budaya asing tersebut budaya asli bersifat penentu sehingga munculnya budaya baru sebagai hasil pengolahan tetap dijiwai oleh budaya asli. Yang dimaksud dengan budaya asli adalah unsur-unsur budaya masyarakat Indonesia. Pada masa prasejarah atau sebelum masuknya pengaruh budaya India.

Jika ditinjau dari segi Local Genius maka pada Candi Suku terjadi percampuran unsur-unsur budaya asing dengan corak dominan budaya prasejarah. Dengan demikian Candi Suku mengalami proses akulturasi antara kebudayaan asli dengan kebudayaan Hindu. Maka bangunan Candi Suku merupakan hasil olahan dari penciptaan terhadap unsur-unsur budaya Hindu yang masuk dengan unsur-unsur budaya prasejarah yang dimiliki oleh budaya setempat dengan titik berat pada budaya prasejarah yaitu budaya Megalitikum.

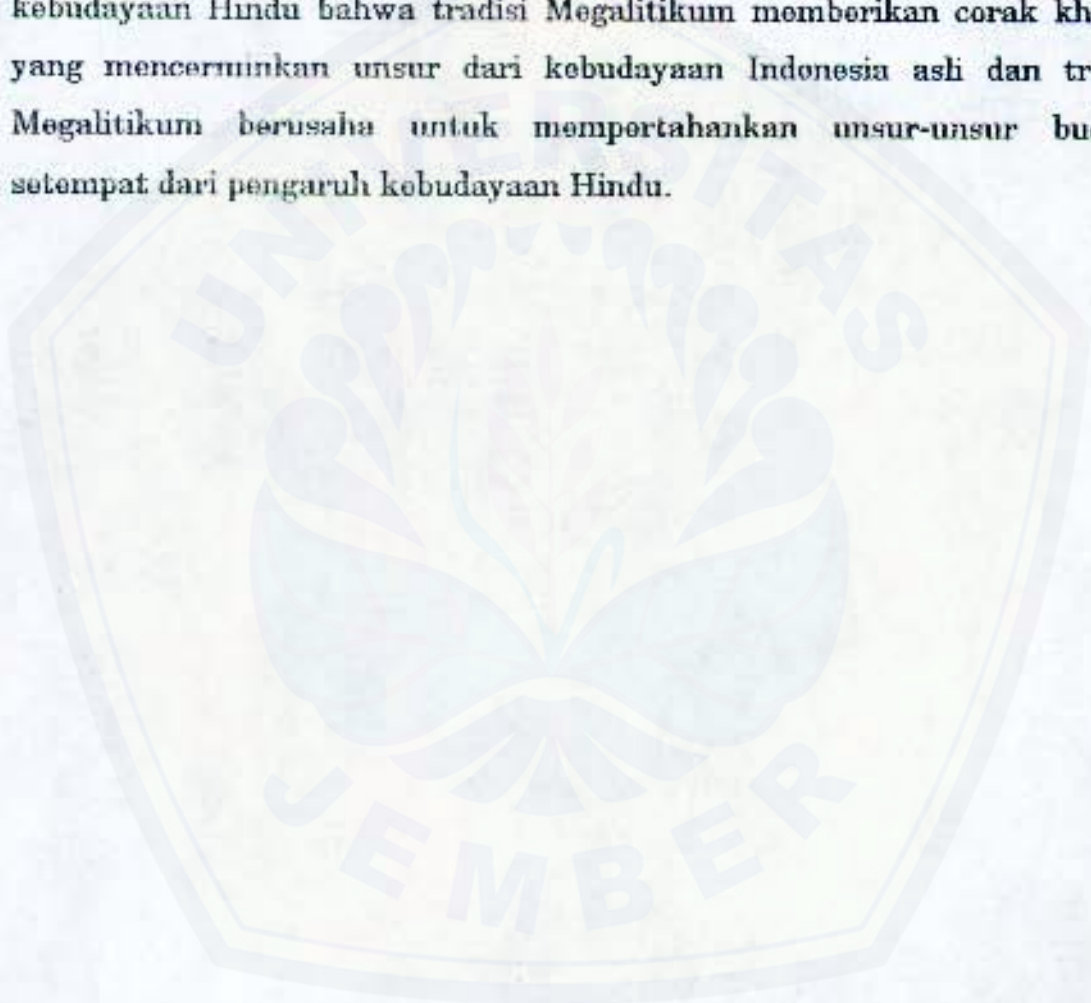
Tradisi Megalitikum disebut juga tradisi batu besar sebab tradisi tersebut ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan batu besar yang merupakan tanda-tanda peringatan. Istilah Megalitikum berasal dari kata Moga yang berarti besar dan Lithos yang berarti batu (Soejono, R.P, 1984 :205).

Dasar pemikiran yang melatarbelakangi munculnya tradisi Megalitikum adalah adanya suatu anggapan bahwa kematian bukan merupakan suatu peristiwa yang mengakhiri kehidupan seseorang sebab setelah seseorang mati masih ada kehidupan yang lain yaitu kehidupan fana menginjak kehidupan baka (Teguh Asmar, 1972 : 5).

Dari berbagai penemuan bangunan-bangunan Megalitikum yang pada intinya untuk pemujaan terhadap roh nenek moyang maka sebelum

masuknya pengaruh budaya India, masyarakat Indonesia telah mempunyai persamaan konsepsi kepercayaan tentang penghormatan roh nenek moyang dalam hubungannya dengan kesejahteraan kehidupan masyarakat di dunia. Konsepsi yang demikian berarti merupakan suatu konsepsi kepercayaan asli masyarakat Indonesia.

Jadi peranan tradisi Megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu bahwa tradisi Megalitikum memberikan corak khusus yang mencerminkan unsur dari kebudayaan Indonesia asli dan tradisi Megalitikum berusaha untuk mempertahankan unsur-unsur budaya setempat dari pengaruh kebudayaan Hindu.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian.

Definisi tentang metode ada berbagai macam pendapat diantaranya menurut Mohammad Ali, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan (1985:21). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, merupakan cara utama untuk mencapai tujuan (1990:131). Sementara itu Mardalis menjelaskan pengertian metode adalah sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian (1990:24). Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara teknis yang digunakan dalam proses penelitian untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian penelitian diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1989:4). Sedangkan menurut Mardalis, penelitian diartikan sebagai upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (1990: 24). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menurut langkah-langkah tertentu (terorganisir) dengan menggunakan metode ini untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenarannya.

Muhammad Ali berpendapat bahwa, metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau pemecahan masalah yang dihadapi (1985: 21). Metode penelitian adalah cara-cara berpikir atau berbuat yang dipersiapkan baik-baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (Kartini Kartono,

1990: 20). Sebagaimana diungkapkan Mohammad Nazir, metode penelitian merupakan pemandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan serta alat-alat apa yang digunakan (1985: 51). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah.

Sedangkan Metode Penelitian menurut Winarno Surakhmad di klasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu :

1. metode penelitian historis
2. metode penelitian eksperimen
3. metode penelitian deskriptif (1990: 29).

Dari tiga metode penelitian tersebut dalam penelitian ini digunakan metode penelitian historis (sejarah).

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Mohammad Ali adalah suatu penelitian dengan suatu cara meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1985: 117). Sedangkan menurut Louis Gottschalk metode penelitian sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis temuan dan peninggalan masa lampau (1975:32). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah sebagai alat bantu sejarawan dalam usaha untuk penulisan kisah masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditingalkan oleh masa lampau itu.

Menurut Mohammad Nazir ciri-ciri metode penelitian sejarah adalah

1. metode sejarah banyak menggantungkan diri pada yang diamati orang lain di masa lampau;
2. data yang digunakan banyak tergantung pada data harus di kritik secara internal maupun eksternal;

3. metode sejarah mencari data secara lebih luas serta menggali yang lebih tua yang tidak diterbitkan atau yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standari;
4. sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu serta sumbernya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua orang saksi yang tidak pernah berhubungan (1985: 58).

Menurut Nugroho Notokusanto, metode penelitian sejarah ada empat langkah yaitu : heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (1971: 1).

a. Heuristik

Dalam prosedur kerja sejarawan, langkah pertama yang harus dilalui dalam menyusun cerita ialah usaha untuk menemukan jejak-jejak sejarah. Dalam metode sejarah kegiatan ini disebut heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak masa lampau atau jejak-jejak sejarah (IG Widja, 1988:19).

Langkah heuristik dalam penelitian sejarah merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa yang merupakan sumber sejarah sebagai kisah. Sesuai dengan kegiatan penelitian maka dalam langkah heuristik ini untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Jejak-jejak masa lampau itu disebut juga jejak sejarah atau sumber sejarah. Jejak sejarah yang dihimpun tersebut akan dipakai sebagai sumber sejarah.

Menurut Nugroho Notokusanto sumber sejarah dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. sumber benda (bangunan, senjata, perkakas);
2. sumber tertulis atau dokumen;
3. sumber lisan (hasil wawancara) (1971: 18).

Dalam penelitian ini sumber sejarah yang digunakan adalah sumber tertulis atau dokumen serta sumber lisan (hasil wawancara) karena dalam penelitian ini bersifat penelitian lapangan dan kepustakaan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah merupakan tahap pengumpulan data, dimana data-data tersebut penulis kumpulkan dari buku-buku yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dan dari data yang diperoleh dari hasil wawancara.

b. Kritik.

Langkah kritik dalam metode penelitian sejarah adalah menilai, menguji atau menyeleksi jejak sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, dalam arti benar-benar di perlukan, benar-benar asli dan mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang akan disusun (Mohanmad Ali, 1985: 114). Sedangkan menurut Nugroho Notesusanto langkah kritik bertujuan untuk menyeleksi data sehingga menjadi fakta (1971: 11-14). Ada dua kritik yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keashian suatu sumber, sedangkan kritik intern adalah sebagai kelanjutan dari kritik ekstern. Artinya kritik ini dapat dilakukan setelah kritik ekstern selesai menentukan, bahwa sumber dan dokumen yang kita hadapi memang yang dibutuhkan. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya. Untuk membuktikannya dapat diperoleh dengan cara menilai sumber secara intrinsik dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber (1971: 41).

Bertolak dari berbagai pendapat diatas maka kritik sejarah adalah suatu usaha untuk menilai, menguji atau menyelidiki sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar-benar dapat dipercaya untuk menyusun fakta-fakta sejarah yang mengandung informasi dan relevansi dengan cerita yang akan disusun.

c. Interpretasi.

Pengertian interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun (Nugroho Notosusanto, 1971:17). Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dari berbagai fakta yang telah lepas satu sama lain itu harus dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan logis (1971:23).

Hal serupa juga diungkapkan oleh I.G Widya bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh itu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain kelihatan suatu rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (1988:23). Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari gejala, peristiwa atau gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tertulis secara sistematis, kronologis dan logis sehingga menjadi kisah sejarah.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi merupakan kegiatan sejarawan dalam memilah-milah fakta-fakta yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan kemudian merangkai dan menghubungkan fakta-fakta tersebut secara faktual, rasional dan kronologis sehingga menjadi kisah sejarah.

d. Historiografi.

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yang telah tersusun secara analisis, kronologis dan sistematis menjadi kisah yang selaras (Nugroho Notosusanto, 1971:42). Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (1975:32).

Langkah historiografi (penyajian) dilakukan setelah interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah agar dapat menjadi kisah sejarah yang dapat dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu historiografi dapat pula

didefinisikan sebagai penggambaran pengalaman kolektif dimasa lampau dan setiap pengungkapan dapat dipandang sebagai aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau (Sartono Kartodirjo, 1992: 59).

Metode yang digunakan dalam penyajian penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dan obyek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1991: 63). Dengan demikian metode deskriptif berusaha melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu berdasarkan imajinatif yang bertanggung jawab dalam arti menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain secara harmonis sehingga tercipta suatu tulisan atau cerita sejarah yang ilmiah. Mohammad Nazir mengatakan bahwa metode deskriptif tidak saja memberikan gambaran terhadap suatu fenomena tapi juga menyorotkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (1985:64).

Jadi historiografi dengan menggunakan metode deskriptif adalah berusaha melukiskan peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis dengan mengkaitkan dan merangkaikan fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atau interpretasi atas faktor-faktor tersebut, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Metode penentuan tempat yang digunakan adalah purposive sampling. Metode ini digunakan untuk menentukan daerah penelitian yang sifat-sifat atau ciri-ciri daerah itu telah diketahui sebelumnya oleh peneliti. Kata purposive ini menunjukkan bahwa tehnik ini digunakan untuk **men**terapai tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1989:82). Jadi penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa ciri-ciri atau sifat-sifat daerah penelitian sudah diketahui sebelumnya dan daerah



tersebut memenuhi persyaratan untuk diteliti, maka penulis menetapkan lokasi dalam penelitian ini adalah Candi Sukung yang terletak di Kelurahan Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan bahwa dalam penelitian ini akan meneliti akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan Indonesia asli yang terdapat pada Candi Sukung.

Dalam penelitian ini selain menggunakan data di lapangan juga menggunakan data-data berupa buku-buku literatur, karena penelitian ini merupakan penelitian bibliografis. Menurut Moh Nazir penelitian kepustakaan ini disebut juga penelitian bibliografis yaitu suatu penelitian sejarah untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah. Cara kerja penelitian bibliografis ini termasuk menghimpun karya-karya tertentu dari seseorang penulis serta memberikan interpretasi dan generalisasi terhadap karya-karya tersebut (1985:62). Tempat penelitian bibliografis ini lebih banyak dilakukan di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Louis Gottschalk yang mengatakan bahwa laboratorium yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1975:46).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dilaksanakan di Candi Sukung, Suaka Peninggalan Purbakala Prambanan dan di perpustakaan pusat Universitas Jember serta laboratorium FKIP program Sejarah.

3.4. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumenter, metode observasi, dan metode interview.

a. Metode Dokumenter

Metode dokumenter yaitu berdasarkan sumber-sumber yang berupa laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan dan pemikiran manusia di masa lalu (Moh. Nazir, 1985:57). Pendapat ini didukung oleh pendapat Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa metode dokumenter

adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama yang berupa arsip-arsip terutama buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan masalah penelitian (1991:133). Jadi yang dimaksud metode dokumenter ialah suatu penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai data berupa arsip-arsip, pendapat para ahli, teori-teori, dan hukum-hukum yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Metode dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari catatan, buku-buku atau dokumen. Adapun pertimbangan menggunakan metode dokumenter adalah sebagai berikut :

1. data mudah diraih;
2. data dapat disimpan dalam waktu lama;
3. menghasilkan informan yang berguna untuk evaluasi atau merevisi metode lain.

L. Metode Observasi

Metode observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1989: 136).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan yang digunakan untuk mengamati dan mencatat segala kejadian atau fenomena yang diamati secara sistematis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini pengamatan langsung terhadap aspek Megalitikum pada Candi Sukuh pada khususnya dan bagian-bagian candi secara keseluruhan pada umumnya. Observasi ini bermaksud untuk mengetahui wujud dari bangunan Megalitikum relief-reliefnya dan struktur bangunan Candi Sukuh.

c. Metode Interview

Metode interview adalah alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan (Hadari Nawawi, 1991:98). Moh Nazir berpendapat bahwa interview adalah proses untuk memperoleh keterangan dalam mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara interview dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (1985: 234).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan interview adalah proses untuk memperoleh data bagi tujuan penelitian yang dilakukan secara lisan atau tanya jawab antara interviewer dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Pelaksanaan metode interview dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa orang warga masyarakat Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah yang berumur 40 th keatas. hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa mereka tersebut diharapkan mengetahui tentang Candi Suku, sehingga diharapkan dari hasil wawancara dapat diperoleh data yang jelas. Dasar utama dari pengumpulan data ini adalah buku-buku literatur sedangkan wawancara bersifat melengkapi.

3.5. Metode Analisis Data.

Setelah berhasil menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya mengadakan analisis data, yang dilakukan dalam kritik dan interpretasi dengan menggunakan metode filosofis berdasarkan penalaran logis dengan teknik logika induktif dan logika komperatif yang disajikan secara deskriptif. Penggunaan metode sejarah dalam merekonstruksi masa lampau secara ilmiah diperlukan kemampuan berpikir rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola pikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir yang logis (Hadari

Nawawi, 1991:62). Adapun dalam penerapan metode filosofis ini menggunakan teknik logika komperatif dan logika induktif.

a. Teknik logika Komparatif

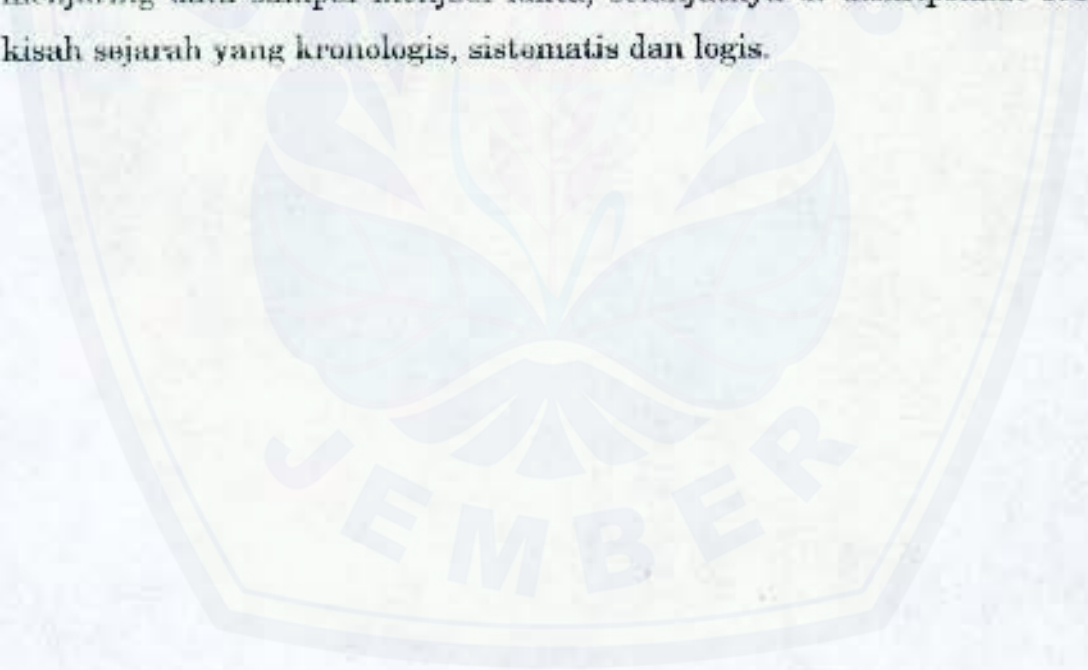
Menurut Winarno Surahmad, logika komperatif dalam penelitian ini bermaksud membanding-bandingkan tentang sesuatu sebagai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa yang bersamaan atau berbeda waktunya. Teknik komperatif merupakan cara yang digunakan untuk menghubungkan lebih dari satu fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur kesamaan dan perbedaan (1990:134). Jadi pada dasarnya teknik komperatif adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena, informasi atau data yang timbul.

b. Teknik Logika Induktif

Cara berpikir induktif berpijak pada faktor-faktor yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan permasalahan yang bersifat umum. penarikan kesimpulan secara induktif dimulai dengan menyatakan pernyataan yang bersifat umum (Mardolis, 1990:21). Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa metode induktif atau berfikir sintetik merupakan cara berpikir dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1991:18). Berdasarkan uraian di atas, teknik logika induktif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan atau konklusi dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus menuju ke umum. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan fakta-fakta dan dikumpulkan dan pada akhirnya ditarik kesimpulan untuk mencapai kebenaran.

Sedangkan tehnik deskriptif yaitu, suatu tehnik yang digunakan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat sekitar hubungan antara fenomena yang diselidiki (Sonifiah Faisal, 1992:63), sedangkan menurut Sumadi Suryabrata tehnik diskriptif adalah tehnik penelitian yang bermaksud untuk membuat pandangan (diskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (1983:19). Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tehnik diskriptif adalah suatu cara pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan mengenai situasi atau kejadian-kejadian yang diperoleh dalam rangka penelitian.

Berdasarkan analisa yang telah diuraikan maka perlu dilakukan komperatif yaitu membandingkan berbagai sumber yang digunakan untuk menjaring data sampai menjadi fakta, selanjutnya di diskripsikan sebagai kisah sejarah yang kronologis, sistematis dan logis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa peranan kebudayaan asli Indonesia khususnya tradisi megalitikum sangat besar dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu yaitu mewarnai struktur dan corak agama Hindu dengan bentuk bangunan berupa punden berundak-undak yang merupakan bentuk penyimpangan sebagai candi Hindu.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diajukan beberapa saran yakni :

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya berusaha untuk bersikap objektif dalam menyampaikan hasil-hasil penelitian sejarah. Pemahaman secara multidimensial sangat diperlukan, sebab peristiwa sejarah bagaimanapun bentuknya selalu berkaitan;
2. bagi sejarawan, hendaknya terus menggali faktor-faktor sejarah yang ada dan terus berusaha mengembangkan hasil-hasil penelitian hingga sempurna, guna mengembangkan ilmu sejarah dimasa yang mendatang, khususnya sejarah kebudayaan tentang Candi Sukuh ;
3. bagi almamater, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi rangsangan bagi mahasiswa atau peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dengan lebih mendalam dalam rangka pelaksanaan dharma penelitian dan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar, 1989, Relief-relief masa Jawa Timur Suatu Pengamatan Gaya, Yayasan IAAI, Yogyakarta
- Arif Fuchan , 1992, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Usaha Nasional , Surabaya
- Asmito, 1988, Sejarah Kebudayaan, Remaja Karya, Bandung
- Ayat Roehadi, 1981, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), Pustaka Jaya, Jakarta *
- Bosch. F.D.K, 1974, Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia, Bhatara, Jakarta
- Gottschalk, Louis, 1975, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notokusanto, Yayasan UI, Jakarta
- Habib Mustopo, 1968, Aliran Neo-megalitik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia, Genius Mimbar Ilmu, Malang
- Hadari Nawawi, 1991, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Harini Sutikno, 1986, Bangunan Berundak Teras Masa Majapahit, Yayasan IAAI, Yogyakarta
- Haris Sukendar, 1985, Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah Indonesia, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta *
- Hasan Djafar, 1978, Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir, Yayasan Penerbit UI, Jakarta
- I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah (Sejarah dalam Prespektif Pendidikan), Satya Wacana, Salatiga
- I. Gusti Ardana, 1986, Local Genius dalam Kehidupan beragama dalam Kepribadian Budaya Bangsa, Pustaka Jaya, Jakarta *

- Kartini Kartono, 1990, Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Karya, Bandung
- Koentjaraningrat, 1969, Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta
- , 1975, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Jakarta
- , , 1987, Pengantar Antropologi dan Kebudayaan, Aksara Baru, Jakarta
- Louis Gottschalk, 1975, Metode Penelitian, Bhatara, Jakarta
- Muhammad Yamin, 1962, Tata Negara Majapahit, Parwa II, Jakarta
- Mundardjito, 1986, Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi, Universitas Indonesia, Jakarta
- MJS. Poerwadarminto, 1991, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI Departemen Pertahanan dan Keamanan, Jakarta
- Padmopuspita, 1982, Candi Suku dan Kidung Sudamala, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta *
- Poerbatjaraka, 1964, Kepustakaan Jawi, Djambatan, Jakarta
- Riboet Darmosoetopo, dkk, 1976, Peninggalan-Peninggalan Kebudayaan di Lereng Lawu, UGM, Yogyakarta*
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Suwaryadi,P, 1981, Sejarah Indonesia Lama, Krida, Surakarta

* tanda bintang adalah buku pokok

- Soekmono , 1974, Candi Fungsi dan Pengertiannya, Pustaka Jaya, Jakarta
- , , 1991, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I, Kanisius, Yogyakarta
- Soejono, R.P, 1984, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Depdikbud, Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1989, Metodologi Research Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta
- , 1989, Metodologi Reseach Jilid II, Andi Offset, Yogyakarta
- T.O. Ihromi, 1986, Sosiologi Kebudayaan, Aksara Baru, Jakarta
- Teguh Asmar, 1972, Megalitik di Indonesia Ciri dan Problemnya, Yayasan Penerbit UI, Jakarta
- Yuwono Sudibyo, 1994, Tradisi Megalitik di Sumatera Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

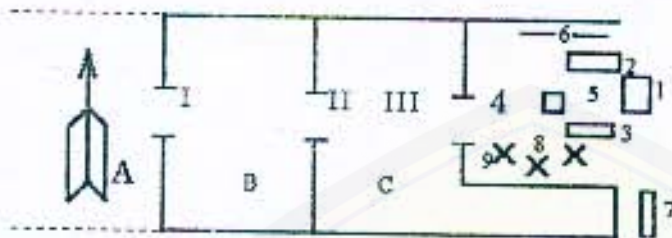
MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Bejarah Kebudayaan	Candi Sukuh (Studi Kasus Akulturasi Kebudayaan Hindu dengan Indonesia Asli)	Jenis Penelitian Historis. Sifat Studi Lapangan, Kepustakaan	Bagaimanakah peranan kebudayaan Indonesia asli khususnya tradisi Megalitikum dalam akulturasi dengan kebudayaan Hindu pada Candi Sukuh?	1. Sumber data Sekunder: - 5 buku pokok - 28 buku - 2. Sumber data Primer melalui wawancara	1. Penentuan tempat penelitian. Porposive sampling. 2. Metode Pengumpulan data : - observasi - dokumenter - interview 3. Analisis data. Metode Filosofik dengan teknik : - Logika induktif - Logika komparatif

Lampiran 2

Denah Candi Suku

DENAH CANDI SUKUH



Keterangan:

- A,B,C,D = halaman candi Suku
 I,II,III = gapura candi Suku
 x = prasasti
 4 = pilar (monhir) obelisk
 ————— = tembok halaman candi
 - - - - - = tembok halaman candi tetapi sudah runtuh
 1 = candi utama yang terdiri diatas fondasi yang berbentuk teras berundak
 2,3 = fondasi bangunan
 4 = candi kecil, pada dindingnya dihias dengan relief yang sampai sekarang belum diketahui isi ceritanya. Menurut cerita rakyat candi kecil ini adalah tempat tinggal Kyai Suku
 5 = tiga buah kura-kura besar
 6 = kumpulan relief Sudamala dan patung binatang
 7 = relief tukang besi
 8 = patung garuda dengan prasasti, berangka tahun 1363 S
 9 = patung Bima dengan angka tahun 1364 S



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI JAWA TENGAH
DI PRAMBANAN Telp. YK. (0274) 496413. KODE POS 57454

SURAT KETERANGAN
Nomor : 310 /Z.5/P/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sebenarnya
bahwa :

Nama : LIDIA HENI SULISTYOWATI
N I M : 9402105197
Program/Jurusan : Sejarah/Pendidikan IPS pada Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univer-
sitas Jember.

telah melakukan studi pustaka dan penelitian di candi Suku, Kab. Karang -
nyar mulai bulan Maret 1999 sampai selesai dengan hasil memuaskan.

Hal tersebut dilaksanakan guna penyelesaian studynya yang mengambil
judul CANDI SUKUH 9 STUDI KASUS AKULTURASI KEBUDAYAAN HINDU DENGAN INDONESIA
ASLI).

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan semestinya.

Prambanan, 13 April 1999

Kepala,



DR. TRI HATMADJI
: 130933156.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
 UNIVERSITAS JEMBER
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121
 Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88261
 E-mail : lib-unej@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR
 NOMOR : 206/PT.32.H16/912 '99

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Lidia Heni Sulistyowati
 NIM : 9402105197
 Jur/Program : Pend. IPS / Sejarah
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Angkatan : 1994

Terhitung mulai bulan **Maret** sampai bulan **Mei** telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
10-3-1999				✓
13-3-1999				✓
17-3-1999				✓
22-3-1999				✓
5-4-1999				✓
10-4-1999				✓
17-4-1999				✓
26-4-1999				✓
3-5-1999				✓
8-4-1999				✓

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 5 Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Kasno
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Juru kunci Candi Suku
2. Nama : Susanto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Penjaga Candi Suku
3. Nama : Karsono
Umur : 50 tahun
Pekerjaan: Kabag. Humas, suaka Peninggalan Purbakala Prambanan

Lampiran 6 Tuntunan Interview

TUNTUNAN INTERVIEW

No	Materi Interview	Informan
1	Sejarah berdirinya Candi Suku	Bapak Susanto
2	Perawatan dan pemugaran Candi Suku	Bapak Karsono
3	Terjemahan kisah Sudamala, Garudeya dan Prastanika Parwa	Bapak Kasno
4	Kepercayaan masyarakat sekitar pada Candi Suku	Bapak Susanto
5	Daya tarik Candi Suku yang menarik pengunjung	Bapak Kasno

Lampiran 7 Tuntunan Observasi

TUNTUNAN OBSERVASI

1. Observasi Halaman Candi Suku
2. Observasi Struktur bangunan Candi Suku
3. Observasi Candi Induk
4. Observasi relief-relief pada Candi Suku
5. Observasi Lumpang Batu
6. Observasi Bilik yang digunakan untuk menguji kesucian

Lampiran 8 Dokumentasi

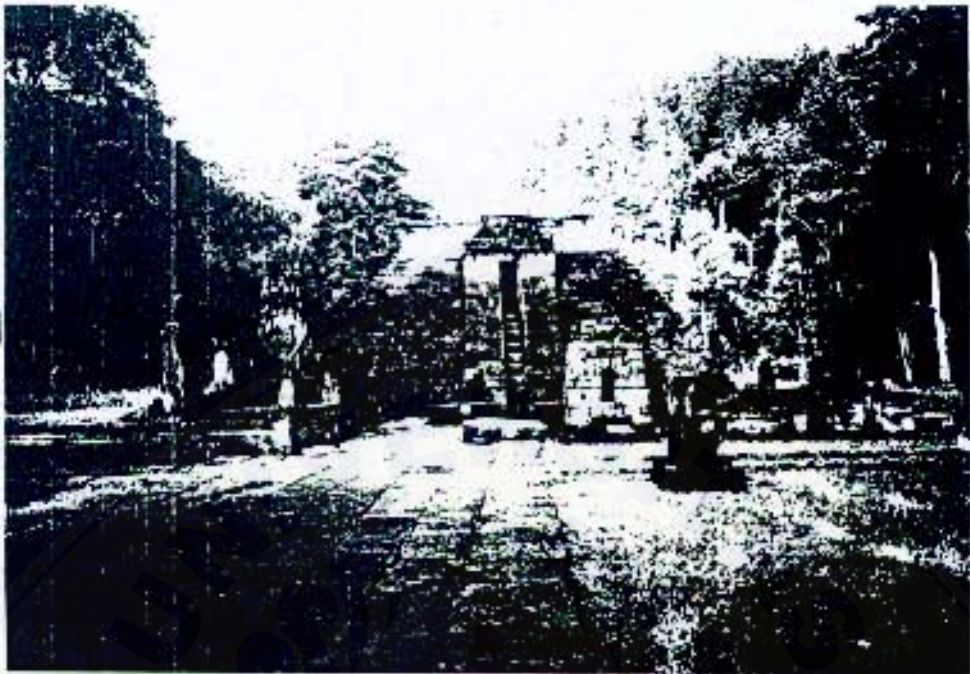


foto 1. Lokasi Candi Sukoh (Bpk. Susanto)



foto 2. Bangunan Candi Induk (Bpk. Susanto)



Foto 3. Bilik yang digunakan untuk menguji kesetiaan seorang wanita (Bpk. Kasno)



Foto 4. Lunasek Batu pada halaman 3 (Bpk. Susanto)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : Lidia Heni Sulistyowati
 Tempat/Tanggal lahir : Sragen, 23 Januari 1976
 Agama : Kristen
 Nama Ayah : AT. Suhartopo
 Nama Ibu : Triposa Sudimah
 Alamat :
 a. Asal : Mojo Kulon Rt. 02/7 Sragen
 b. di Jember : Jl. Kalimantan Gg. Kelinci No. 8 A

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	SD Negeri V	Sragen	1988
2	SLTP Negeri 3	Sragen	1991
3	SMA Negeri 2	Sragen	1994

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	PRAMUKA	Sragen	1984
2.	Karang Taruna	Sragen	1991
3.	KELAMAS	Jember	1994
4.	PERMAKER	Jember	1994